

**Persepsi dan opini publik atas tayangan sinetron bernuansa pedofilia di Indosiar**

Henny Damaryanti, Klara Dawi, Yenny Aman Serah,  
Siswadi, Temmy Hastian  
Universitas Panca Bhakti, Indonesia  
[henny.kasdi@gmail.com](mailto:henny.kasdi@gmail.com)

*English Title: Public perception and opinion on pedophile soap operas on Indosiar*  
Received: 21-02-2022, Revised: 11-04-2022, Acceptance: 30-06-2022

**Abstract**

*Zahra-related issues have received a lot of attention in early June 2021, with over 20,000 tweets. "Suara Hati Istri: Zahra" as one of Indonesia's leading soap operas that put Zahra as the main character has been criticized for promoting pedophilia. "Suara Hati Istri: Zahra" is also seen as a soap opera that encourages polygamy, pedophilia, and child marriage. Responding to the soap opera "Suara Hati Istri: Zahra" which aired on Indosiar, protests ensued. As a trigger, one of the actors Lea Chiarachel who is still 14 years old can play the third wife in the soap opera. They were punished not only because of their marital status, but also for showing scenes like husband and wife in soap operas. The purpose of this study is to find out how public opinion is on Indosiar pedophile soap operas. This study uses a quantitative approach with content analysis method in viewing tweets with the hashtag #Suarahatiistrizahra. The results of this study indicate that public opinion on the Indosiar pedophile soap opera with the hashtag #Suarahatiistrizahra is dominated by negative message content.*

**Keywords:** *Public Opinion; soap operas; Pedophilia; Indosiar.*

**Abstrak**

Isu terkait Zahra telah mendapat banyak perhatian di awal Juni 2021, dengan lebih dari 20.000 *tweet*. "Suara Hati Istri: Zahra" sebagai salah satu sinetron terkemuka Indonesia yang menempatkan Zahra sebagai pemeran utama mendapat kecaman karena telah dianggap mempromosikan pedofilia. "Suara Hati Istri: Zahra" juga dipandang sebagai sinetron yang mendorong poligami, pedofilia, dan pernikahan anak. Menanggapi sinetron "Suara Hati Istri: Zahra" yang tayang di Indosiar, protes pun terjadi. Sebagai pemicunya, salah satu aktor Lea Chiarachel yang masih berusia 14 tahun bisa memerankan istri ketiga dalam sinetron. Mereka dihukum tidak hanya karena status perkawinan mereka, tetapi juga karena menampilkan adegan layaknya suami-istri di sinetron. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana opini publik atas tayangan sinetron pedofilia Indosiar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dalam melihat *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa opini

publik atas tayangan sinetron pedofilia Indosiar dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra didominasi oleh isi pesan negatif.

**Kata kunci:** Opini Publik; Tayangan Sinetron; Pedofilia; Indosiar.

## PENDAHULUAN

Pemerintah saat ini sedang berupaya untuk mencegah pernikahan anak, sehingga setiap media yang membuat produk yang melibatkan anak di bawah umur harus mengikuti kriteria keselamatan anak. Salah satu sinetron di Indosiar dengan judul “Suara Hati Istri: Zahra”, menjadi sebuah sinetron populer Indonesia, telah ditegur karena diduga mempromosikan isu pedofilia. Ada banyak reaksi dan kritik, hingga sebuah petisi dimulai untuk mengakhiri sinetron tersebut (Sari, 2021). Protes bermunculan dalam menanggapi serial sinetron “Suara Hati Istri: Zahra” yang tayang di Indosiar. Hal tersebut dipicu oleh salah satu pengisi acara yang terlibat yaitu Lea Chiarachel yang masih berusia 14 tahun yang berperan sebagai istri ketiga dalam sinetron. Tidak hanya ditegur karena status perkawinannya, sinetron tersebut juga ditegur karena menampilkan adegan suami-istri (Farouk & Pangesti, 2021).



**Gambar 1.** Adegan Dalam Sinetron “Suara Hati Istri: Zahra”  
Sumber: (Ngopitainment, 2021)

Zahra menggambarkan kehidupan seorang remaja sekolah menengah (SMA) yang berasal dari keluarga yang sederhana dan miskin. Ayahnya bekerja sebagai pemetik daun teh dan Zahra merupakan anak sulung di keluarganya. Di sekolah, Zahra mengembangkan perasaan terhadap Alsyad, teman sekelasnya. Zahra terpaksa menikah dengan bos ayahnya, Tirta, karena hutang ayahnya. Tirta telah memiliki dua istri: Ratu dan Putri. Zahra awalnya menolak, tapi dia tidak bisa menahan diri. Sinetron yang diperankan oleh Zahra menuai banyak komentar pedas di media sosial. Di *channel* Youtube Indonesia maupun di Twitter telah lebih dari 20 ribu *tweet*, membahas topik Zahra. Zahra dianggap sebagai sinetron yang mempromosikan praktik poligami, pedofilia, dan pernikahan di bawah umur. Aktor Panji Saputra yang berusia 39 tahun memerankan Tirta di dunia nyata. Lea Chiarachel, aktris Zahra, masih berusia 14 tahun. *Netizen* menyatakan ketidaksenangan mereka dengan pilihan anak-anak sebagai pemain. Apa itu, ada adegan ranjang yang menurut pengguna internet tidak etis? (Ngopitainment, 2021). Selanjutnya dalam penelitian ini fokus penelitian menempatkan topik terkait opini publik.

Morrissan mendefinisikan opini publik sebagai perasaan kolektif populasi tentang subjek tertentu. Dalam skenario ini, dikemukakan bahwa fungsi media sangat penting dalam memediasi informasi dan menentukan

tema, perhatian, atau isu krusial apa yang harus dibawa ke perhatian publik. Publik akan terpengaruh oleh keadaan yang dihasilkan oleh media dengan sendirinya, sehingga muncul perspektif individu tentang situasi yang muncul melalui jejaring sosial dengan sikap mendukung, menolak, atau tidak memihak. Seseorang dapat menolak suatu posisi, menurut definisi opini publik Noelle Neuman, yaitu suatu sikap atau perilaku yang harus ditampilkan seseorang di depan umum jika ia tidak ingin mengungkapkannya dalam suatu ketidaksetujuan (Morissan, 2015).

Opini Publik adalah seperangkat keyakinan yang diungkapkan oleh sejumlah besar orang tentang topik yang menjadi perhatian publik. Pendapat orang biasa disebut sebagai opini publik. Sebuah pernyataan atau sikap dalam kata-kata dapat diidentifikasi sebagai pendapat atau pendapat. Disposisi atau kecenderungan seseorang untuk bertindak atau membalas tindakan dapat dinyatakan sebagai sikap. Suatu sikap dapat disembunyikan (laten) hari ini dan tidak diungkapkan, tetapi sangat aktif keesokan harinya dan diungkapkan, baik secara eksplisit maupun tidak (Soemirat & Yehuda, 2013). Opini publik adalah proses di mana individu meneliti suatu topik dan kemudian memiliki sikap, perspektif, dan perilaku yang dipengaruhi olehnya (Moy & Bosch, 2013). Salah satu dampak komunikasi adalah opini publik. Karena pendapat adalah sikap yang diungkapkan secara verbal, maka dapat mengungkapkan sikap seseorang, sedangkan perilaku adalah sikap yang dikomunikasikan secara nonverbal.

Opini publik memiliki sejumlah ciri. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Adanya isi, arah, dan intensitas opini publik. Sebuah topik, isu, atau objek yang sedang dibahas di masyarakat disebut sebagai konten. Sikap skeptis, dukungan, atau penolakan, misalnya, dapat digunakan untuk menyampaikan arah. Opini publik yang kuat, sedang, atau lemah dapat digunakan untuk mewakili intensitas. 2) Kontroversi ada dalam opini publik, yang mengacu pada sesuatu yang tidak diterima secara universal. Beberapa orang setuju, sementara yang lain tidak setuju atau menentang. 3) Ada banyak opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik opini publik dapat menyentuh dan mempengaruhi semua orang, termasuk mereka yang terkena dampak langsung atau tidak langsung dari isu yang diperdebatkan. Volume opini publik menunjukkan seberapa sedikit atau berapa banyak individu yang peduli tentang subjek tertentu. 4) Opini publik cukup stabil. Argumennya adalah bahwa opini publik terbentuk dalam rentang waktu yang lama. Karena memasukkan aspek budaya (norma) dan nilai-nilai yang menopang ide-ide yang bersaing, opini publik yang menghasilkan kontroversi dapat berlanjut lama. 5) Opini publik tampak pluralis, artinya tidak identik dengan opini-opini lain karena opini publik saling mempengaruhi. Dampak merupakan manifestasi atau ekspresi kelompok dari keyakinan, nilai, dan harapan pribadi yang ditunjukkan (Soemirat & Yehuda, 2013).

Opini publik terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: 1) Ada titik pertentangan, 2) Ada segmen populasi yang tertarik pada isu-isu yang ada, terlibat di dalamnya, dan berusaha menyuarakan sudut pandangnya, 3) Akan ada kesempatan untuk mendiskusikan dan memperdebatkan topik-topik yang kontroversial, 4) Adanya interaksi antar individu dalam masyarakat yang menghasilkan opini kolektif dan artikulasi (Soemirat & Yehuda, 2013). Yang tanpa disadari telah masuk ke dalam ranah digital.

Kehidupan orang-orang telah tumbuh terkait erat dengan media sosial. Di situs jejaring sosial yang merupakan semacam media sosial, pengguna dapat membuat jaringan mereka sendiri. Tidak hanya itu, pengguna dapat memilih teman mereka, jenis konten yang ingin dilihat, jenis koneksi yang ingin dimiliki, dan apakah mereka ingin hal-hal tertentu dilihat hanya oleh orang tertentu melalui media sosial (Mahardika & Farida, 2019). Kemajuan teknologi dan komunikasi telah memudahkan masyarakat untuk berkomunikasi dan mengonsumsi media baru. Media sosial, sering dikenal sebagai jejaring sosial, adalah jenis media baru dan media baru dapat mendistribusikan wacana (Rumata, 2017). Terlepas dari kenyataan bahwa media sosial memiliki jangkauan yang begitu luas, ia juga tidak memiliki hierarki yang konsisten dalam struktur medianya, yang memungkinkan penggunaan media sosial untuk melayani tujuan utama dalam hal berbagi wacana, meningkatkan kesadaran, dan berinovasi.

Era ini identik dengan yang sebelumnya; satu-satunya perbedaan adalah bahwa *web* sekarang harus menghubungkan semua perangkat aktual dan virtual secara *real time*. *Web* berikut (5.0) adalah *web* dinamis yang memungkinkan pengguna dan *web* berinteraksi secara emosional dan cerdas. Juga dikenal sebagai *Web of Thoughts*, ini adalah tempat di mana sifat manusia bertemu dengan kecerdasan buatan (Aghaei et al., 2012; Susilo & Putranto, 2021). Hampir semua jenis informasi kini dapat ditemukan dengan mudah di situs media sosial (Azkia & Monterie, 2019). Pengguna media sosial juga dapat memanfaatkan *hashtag* dan *geotag* dalam pencarian (Andini & Kurniawan, 2020), salah satunya Twitter.

Twitter adalah salah satu *platform* media sosial paling populer untuk bertukar ide. Twitter memiliki kemampuan untuk mengatur sikap publik dan merangsang simpati, simpati, dan jaringan publik (Fortner & Fackler, 2014). Sedikit berbeda dengan Instagram yang merupakan *platform* media sosial untuk berbagi foto dan video yang digunakan untuk menyampaikan presentasi diri seseorang secara *online* (Prasetya, 2020; Octaviana & Susilo, 2021), dan merupakan situs jejaring sosial yang berfokus pada video dan gambar yang memungkinkan pengguna untuk menambahkan keterangan, tagar, dan komentar ke postingan mereka. Aplikasi ini kompatibel dengan PC dan perangkat seluler, namun terutama dirancang untuk perangkat seluler (McNely, 2012; Susilo, 2021).

Pada tahun 2006, Jack Dorsey meluncurkan Twitter. Tujuan dari Twitter adalah untuk memungkinkan penduduk kota untuk berkomunikasi satu sama lain tentang aktivitas mereka. Terdapat fungsi "*hashtag* (#)" yang dapat diakses dan selalu diperbarui untuk mengetahui *tweet* serupa yang disumbangkan oleh pengguna di seluruh dunia, sehingga memudahkan pengguna untuk mengurutkan topik atau aktivitas tertentu (Holton, 2014). Menurut data *We Are Social* pada Januari 2020, Twitter merupakan salah satu *platform* media sosial terpopuler di Indonesia, dengan total 10,65 juta anggota. Ini menempati peringkat lima besar sebagai *platform* media sosial paling populer, dengan 56, persen pengguna berusia 16 hingga 64 tahun. Pejabat diketahui memanfaatkan Twitter sebagai sarana komunikasi pesan dan opini sehingga publik bisa menilai *tweet* pejabat atau politisi tersebut. Selain itu, Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan berita serta sebagai sumber inspirasi (Kusno & Bety, 2017).

Pada penelitian terdahulu, topik opini publik lebih banyak digunakan dalam pemilihan umum 2019, opini publik semakin meningkat digunakan

dalam polarisasi politik di media sosial. Kedua kubu yang berseberangan ini menentang dan mendukung dua calon presiden dan wakil presiden yang tidak mendukung dan mendukung dua pasangan yang mereka manfaatkan. (Annas et al., 2020). Selain itu, opini publik yang tercipta di Indonesia atas penerapan *new normal* selama wabah Covid-19, oleh karena itu mereka menggunakan tagar #newnormalindonesia di Twitter untuk mengetahuinya (Alkatiri et al., 2020). Di media sosial, salah satunya Twitter, banyak sekali kelebihan dan kekurangan dari opini masyarakat Indonesia terhadap Undang-Undang Cipta Kerja. Opini publik masyarakat Indonesia di Twitter tentang Undang-Undang Cipta Kerja, terbagi dalam kategori baik dan negatif (Wijaya et al., 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut fokus terkait opini publik lebih banyak digunakan dalam ranah-ranah politik, Sedangkan opini publik dalam tayangan sinetron belum banyak dibahas, sehingga tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana opini publik atas tayangan sinetron pedofilia Indosiar.

## METODE

Ciri-ciri dan karakteristik isi dideskripsikan menggunakan metode analisis isi dalam penelitian ini. Analisis isi adalah metode untuk mengevaluasi isi dan penyampaian pesan, serta alat analisis untuk memantau dan menganalisis aktivitas komunikasi sekelompok orang (Krippendorff, 2018; Susilo & Putranto, 2021). Metode pengukuran atau operasionalisasi gagasan menjadi tahapan pertama dalam analisis isi pada tataran analisis isi kuantitatif. Gagasan tersebut dapat digambarkan menggunakan metrik tertentu atau dalam bentuk kategori dan indikator dalam skenario ini (Kriyantono, 2014), dan dalam penelitian ini unit analisis yang digunakan terdapat pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1. Unit Analisis

<b>Opini</b>	<b>Definisi</b>
<i>Favourable</i> (Positif)	Ketika pernyataan baik secara terbuka dan implisit mendukung satu sama lain (pujian, menyanjung dan menyetujui).
<i>Unfavourable</i> (Negatif)	Ketika pernyataan pandangan atau pendapat tidak secara tegas atau implisit mendukung (mencela, meremehkan, menolak).
Netral	Ketika suatu pernyataan pandangan atau pendapat dinyatakan netral, baik secara tersurat maupun tersirat.

Sumber: (Kriyantono, 2014)

Unit tematik akan digunakan untuk menganalisis unit analisis. Satuan tematik menurut Kriyantono (2014) adalah satuan berita yang perhitungannya didasarkan pada tema peristiwa yang terjadi. Penulis memadatkan gagasan yang dijelaskan dalam analisis konseptual ke kategori konten pesan, yang memiliki tiga kategorisasi konten pesan atau *tweet*.

Tabel 2. Kategori Isi Pesan *Tweet*

<b>Kategori Kecenderungan/ Sikap Isi Pesan</b>	<b>Definisi</b>
Positif	<i>Tweet</i> yang bersifat mendorong dan positif, serta <i>tweet</i> yang berisi pujian, sanjungan, dan persetujuan.
Negatif	<i>Tweet</i> yang tidak mendukung dan bermusuhan, serta

	<i>tweet</i> yang berisi kritik, meremehkan, dan penolakan.
Netral	Sebuah <i>tweet</i> yang tidak memihak dan netral.

Peneliti kemudian menggunakan *coding sheet* sebagai alat atau masukan dalam penelitian ini setelah mengkategorikan isi pesan tergantung pada ide operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan *tweet* #suarahatiistrizahra yang kemudian dikategorikan baik, negatif, atau netral dalam *coding sheet* berdasarkan isi pesan. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh *tweet* sinetron pedofil Indosiar yang pernah dipublikasikan di *platform* media sosial Twitter.

Untuk menjamin objektivitas dalam pengkodean dan pengumpulan data, peneliti menggunakan dua *coder*. Dua *coder* digunakan, dan uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa data itu benar dan bahwa data yang diperoleh adalah asli. Dua *coder* digunakan dalam uji reliabilitas untuk menilai validitas dan kebenaran data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan rumus Holsti untuk menghitung data dari dua pembuat kode (Samiei & Mehrabi, 2019; Susilo & Putranto, 2021). Pendekatan analisis konten digunakan karena peneliti ingin melihat *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra secara statistik, kemudian mengevaluasi konten, membaca simbol, dan menginterpretasikan konten interaksi simbolik. Pendekatan analisis isi ini menggunakan prosedur sebagai berikut: pertama, peneliti melakukan pencarian *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra. Kedua, peneliti melakukan pengumpulan *tweet*. Ketiga, setelah *tweet* terkumpul, *coder* memberi penilaian. Pada tahap keempat, data yang terkumpul diolah dan diperiksa.

$$PAo = 2A / (N1+N2)$$

PAo menunjukkan persentase kesepakatan antara dua *coders*, A jumlah penilaian yang dibuat oleh dua *coders*, dan N1 dan N2 jumlah keputusan yang dibuat oleh dua *coders*, masing-masing.

## DISKUSI

Peneliti mengumpulkan 51 *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra dan menilai kehandalan data menggunakan metode Holsti. Konsep dalam penelitian ini meliputi *Favourable* (Positif), *Unfavourable* (Negatif), dan Netral.

**Tabel 3.** Analisis *Tweet* oleh Dua *Coder*

Kategori Kecenderungan/Sikap Opini Pada Tagar #suarahatiistrizahra			
	Positif	Negatif	Netral
<i>Coder 1</i>	0	32	19
<i>Coder 2</i>	0	34	17

Temuan proses *coding* dari *coder 1* dan *coder 2* pada 51 *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra yang telah dipisahkan dan disajikan pada Tabel 3, kemudian gambaran *coding output* dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4.** Coding Output

Variabel	Coding Output		
	Coder 1	Coder 2	Persetujuan dua Coder
<i>Positif</i>	0	0	0
<i>Negatif</i>	32	34	32
<i>Netral</i>	19	17	17
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>51</b>	<b>49</b>

$$\begin{aligned}
 Pao &= 2A / (N1+N2) \\
 &= 2(49) / 51+51 \\
 &= 98 / 102 \\
 &= 0,96 \text{ (96\%)}
 \end{aligned}$$

Jika data memiliki nilai toleransi minimal 70% atau lebih dari 0,7 persen, maka data tersebut dianggap dapat diandalkan (Holsti, 1969). Berdasarkan hasil temuan komputasi data menggunakan rumus reliabilitas Coder Holsti, unsur reliabilitasnya adalah 0,96 atau 96 persen. Maka data yang terkumpul dianggap kredibel karena melampaui ambang batas minimum. Berdasarkan temuan pengkodean melalui indikator isi pesan *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra yang meliputi 1) *Favourable* (Positif), 2) *Unfavourable* (Negatif), dan 3) Netral, *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra, menempatkan indikasi isi pesan *Unfavourable* (Negatif) yang mendominasi pusat perhatian dalam Twitter dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra.



**Gambar 2.** Screenshot *tweet* dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra

Pada gambar 2 dapat diamati bahwa sinetron “Suara Hati Istri: Zahra” mendapat pesan negatif karena dianggap tidak berkualitas. Hal tersebut turut membawa stasiun televisi dalam hal ini Indosiar sebagai media yang menyiarkan tayangan “Suara Hati Istri: Zahra”. Indosiar mendapat komentar yang kurang baik sebagai stasiun televisi nasional, dimana para *netizen* mengharapkan agar Indosiar dapat memberi tayangan yang lebih berkualitas. Pesan negatif tersebut terus berlanjut kepada pihak lain, salah satunya kepada Komisi Penyiaran Indonesia yang diharapkan dapat memberi tindakan kepada tayangan-tayangan yang salah satunya mempromosikan isu-isu poligami dan pedofilia. *Netizen* berpendapat bahwa tayangan-tayangan yang muncul di televisi harus benar-benar di-*screening* terlebih dahulu agar yang muncul adalah tayangan-tayangan yang mengandung nilai edukatif bagi masyarakat.



**Gambar 3.** Screenshot tweet dengan hashtag #suarahatiistrizahra

Berlanjut pada gambar 3 yang memperlihatkan *tweet* tentang opini langkah Komisi Penyiaran Indonesia yang menunggu adanya *speak up* dari masyarakat yang dinilai tidak cepat dan tanggap dalam melakukan *screening* tayangan-tayangan sebelum akhirnya layak untuk ditonton oleh masyarakat. Netizen beropini agar tayangan-tayangan yang tidak edukatif dan tidak jelas maka tidak perlu diloloskan untuk tayang di televisi. Salah satunya terkait kasus pernikahan di bawah umur yang diangkat dalam sinetron “Suara Hati Istri: Zahra” yang dipandang tidak baik dan memprihatinkan jika ditayangkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui Twitter dengan *hashtag* #suarahatiistrizahra dapat diketahui bahwa opini publik atas tayangan sinetron pedofilia Indosiar didominasi oleh pesan negatif. *Tweet-tweet* tersebut berisi pengecaman terhadap sinetron “Suara Hati Istri: Zahra” dan opini yang muncul dari para *netizen* adalah mengharapkan agar sinetron “Suara Hati Istri: Zahra” dihentikan, bukan hanya dengan cara mengganti pemain utama yang berusia belia. Pesan negatif yang muncul bukan pada medianya maupun para pemain dalam sinetron “Suara Hati Istri: Zahra”, namun lebih pada isu yang diangkat serta konteks pemain yang perlu disesuaikan, mengingat isu yang diangkat sangat sensitif dan kontradiksi dengan upaya pemerintah dalam memerangi pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghaei, S., Nematbakhsh, M., & Farsani, H. (2012). Evolution of the world wide web: From WEB 1.0 TO WEB 4.0. *International Journal of Web & Semantic Technology*, 3(1), 1–10.
- Alkatiri, A., Nadiah, Z., & Nasution, A. (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19–26.
- Andini, T., & Kurniawan, F. (2020). Analisis pembentukan ekspektasi wisata lewat fitur pendukung pencarian informasi di Instagram. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), 503–523.
- Annas, F., Petranto, H., & Pramayoga, A. (2020). Opini publik dalam polarisasi politik di media sosial. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2), 111–122.
- Azkiya, V. O., & Monterie, Y. E. (2019). Pengaruh pesan instagram @Ricmaupdate terhadap minat remaja untuk menjadi anggota remaja islam masjid cut meutia. *Jurnal Kajian Media*, 3(2), 73–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jkm.v3i2.2005>

- Farouk, Y., & Pangesti, R. (2021). *Dihujat Kampanyekan Pedofil, Sinetron Zahra Indosiar Diadukan ke KPI*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/06/02/102002/dihujat-kampanyekan-pedofil-sinetron-zahra-indosiar-diadukan-ke-kpi>
- Fortner, R., & Fackler, P. M. (2014). *The handbook of media and mass communication theory*. John Wiley & Sons.
- Holsti, O. R. (1969). Content analysis for the social sciences and humanities. *Reading, MA: Addison-Wesley (Content Analysis)*.
- Holton, A. (2014). Weller et al., Twitter and Society. *The Journal of Media Innovations*, 1(1), 134–137.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Kusno, A., & Bety, N. (2017). Analisis wacana kritis cuitan Fahri Hamzah (FH) terkait hak angket Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 137–159.
- Mahardika, R., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- McNely, B. (2012). Shaping organizational image-power through images: Case histories of Instagram. *2012 IEEE International Professional Communication Conference*, 1–8.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Jakarta: Prenada Media.
- Moy, P., & Bosch, B. (2013). 16 Theories of public opinion. In *Theories and Models of Communication* (pp. 289–308). De Gruyter Mouton.
- Ngopitainment. (2021). *7 Fakta Sinetron Zahra Indosiar, Dihujat Kampanyekan Pedofil*. <https://www.ngopibareng.id/read/7-fakta-sinetron-zahra-indosiar-dihujat-kampanyekan-pedofil>
- Octaviana, V., & Susilo, D. (2021). Impact of @ RaikuBeauty instagram campaign content on brand image. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(3), 270–284.
- Prasetya, M. (2020). Self-presentation dan kesadaran privacy micro-influencer di instagram. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1), 239–258. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2301>
- Rumata, V. (2017). Analisis Isi Kualitatif Twitter “# TaxAmnesty” DAN “# AmnestiPajak.” *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 18(1).
- Samiei, D., & Mehrabi, Z. (2019). *Content analysis of the first chapter of the twelfth grade chemistry book based on the william romeys method and determining its importance with the shannon entropy method*. 1(3), 53–72.
- Sari, J. (2021). *Sinetron Suara Hati Istri Dikritik, Ini Tanggapan Kementerian PPPA dan Munculnya Petisi*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210603/254/1400945/sinetron-suara-hati-istri-dikritik-ini-tanggapan-kementerian-pppa-dan-munculnya-petisi>
- Soemirat, B., & Yehuda, E. (2013). *Opini Publik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Susilo, D. (2021). *Analisis wacana kritis van dijk: sebuah model dan tinjauan*

- kritis pada media daring*. Unitomo Press.
- Susilo, D., & Putranto, T. (2021a). Content analysis of instagram posts related to the performance of the national search and rescue agency in early 2021. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).
- Susilo, D., & Putranto, T. (2021b). Olympic Games 2020: Discourse of the Japanese Government after Postponed in japantimes. co. jp. *Jurnal Kajian Media*, 5(1).
- Wijaya, T., Indriati, R., & Muzaki, M. (2021). Analisis Sentimen Opini Publik Tentang Undang-Undang Cipta Kerja Pada Twitter. *Jambura Journal of Electrical and Electronics Engineering*, 3(2), 78–83.